

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai landasan untuk penelitian ini, penulis menggunakan teori keasadaran manusia yang terdiri dari tiga lapisan yaitu kesadaran (*conscious*), prapenyadaran (*preconscious*), alam bawah sadar (*unconscious*). Sementara untuk mengeksplorasi konflik batin yang memengaruhi pencarian jati diri tokoh Kafka, penulis menggali lebih dalam konsep alam bawah sadar dari Sigmund Freud.

2.1 Psikologi Sastra

Menurut Endaswara dalam Kusuma (2023), Psikologi Sastra adalah perpaduan ilmu psikologi dan sastra. Psikologi berasal dari bahasa Yunani, dengan “*psyche*” yang mengacu pada jiwa, dan “*logos*” yang mengindikasikan ilmu. Menurut Sarwono (2017), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua perilaku atau perbuatan baik terbuka maupun tertutup yang ada dalam diri manusia. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah sebuah ilmu yang memfokuskan perhatiannya pada manusia sebagai subjek penelitian dengan menganalisis tingkah laku dan keadaan jiwa manusia itu sendiri.

Mengadakan analisis sastra dengan pendekatan psikologi sastra bukanlah sesuatu yang baru. Walaupun begitu, perkembangan ilmu sosiologi sastra lebih pesat dibandingkan dengan ilmu psikologi sastra, disebabkan oleh pendekatan sosiologi sastra yang lebih mudah diterapkan dibandingkan dengan pendekatan psikologi sastra. Meskipun demikian, ilmu psikologi sastra tetap memiliki daya tarik yang sama dengan ilmu sosiologi sastra (Endaswara dalam Nawariah, 2022).

Ketika menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologi, perhatian utama difokuskan pada karakter yang menjadi fokus sentral. Menurut Welles dan Warren dalam Noermanzah (2016), dalam bidang sastra, pendekatan psikologi dapat dilakukan melalui empat ranah, yaitu pertama, studi tentang psikologi pengarang sebagai tipe pribadi; kedua, penelitian terhadap proses kreatif; ketiga, penerapan prinsip-prinsip psikologi pada karya sastra; dan keempat, kajian tentang psikologi pembaca. Ini menunjukkan bahwa psikologi memiliki peran yang sangat penting dalam memahami karya sastra melalui perspektif yang mencakup aspek-aspek psikologis yang melibatkan penulis, karakter dalam karya, dan pembaca.

2.2 Psikoanalisis Sigmund Freud

Teori psikoanalisis merujuk pada istilah yang dipopulerkan oleh Sigmund Freud. Rachman dan Wayuniarti (2021) mengungkapkan bahwa dasar teori psikoanalisis, seperti yang dijelaskan oleh Minderop, pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud pada awal 1900-an. Freud menjelaskan bahwa sebagian besar aspek kepribadian manusia terbentuk melalui proses-proses yang tidak disadari. Proses-proses ini mencakup pemikiran, ketakutan, dan keinginan tersembunyi yang tetap mempengaruhi perilaku individu. Memahami teori Freud berarti menyelami dunia motivasi yang tersembunyi, perasaan bersalah yang terpendam, keinginan yang tidak terungkap, dan konflik antara hasrat dan pikiran yang tidak disadari.

2.2.1 Struktur Kesadaran Manusia

Dalam konsep ego dan id, jiwa manusia terbagi menjadi dua bagian: pikiran yang sadar dan yang tidak sadar. Id, yang Freud sebut sebagai *das Es* (Itu) dalam bahasa aslinya, menyoroti bahwa terdapat “sesuatu lain” di luar kontrol ego (*das*

Ich, aku), karena pikiran bawah sadar beroperasi secara terpisah dari pikiran yang sadar (dalam Ayomi dan Ediyono, 2023). Sementara itu, Freud menggunakan gunung es sebagai perumpamaan yang menunjukkan gambaran pikiran seorang manusia. Freud (dalam Nawariah, 2022) membagi pikiran manusia menjadi tiga tingkat lapisan kesadaran:

1) Kesadaran (*conscious mind*)

Alam sadar adalah tingkatan pertama terkait apa yang disadari pada keadaan tertentu. Tingkat kesadaran ini mencakup pikiran, perasaan, fantasi, penginderaan langsung, perasaan yang dimiliki, dan pengalaman yang disadari secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pra-penyadaran (*preconscious mind*)

Alam pra-penyadaran ini adalah apa yang disebut dengan “kenangan yang sudah tersedia” atau “*available memory*”. Ini adalah tingkat di antara kesadaran dan alam bawah sadar. Pikiran dan informasi di tingkat pra-penyadaran tidak ada dalam kesadaran saat ini, tetapi bisa diakses dengan mudah bila diperlukan atau bila dipanggil ke permukaan kesadaran.

Menurut Freud, baik kesadaran (*conscious mind*) dan pra-penyadaran (*preconscious mind*), merupakan bagian terkecil dari pikiran.

3) Alam Bawah Sadar (*unconscious mind*)

Menurut Freud, bagian terbesar dalam pikiran manusia adalah alam bawah sadarnya. Alam bawah sadar adalah tingkat terdalam pikiran manusia yang berisi materi paling penting dan mendalam. Alam bawah sadar berisi hasrat primitif, ingatan atau emosi yang terkait dengan trauma, dorongan seksual dan agresif yang

tidak diakui oleh kesadaran, serta konflik psikologis yang lebih dalam. Isi dari alam bawah sadar ini dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku seseorang tanpa disadari.

Freud (dalam Monalisa, 2017) menyatakan, alam bawah sadar juga memiliki peran penting dalam membentuk preferensi dan perilaku seksual. Salah satu contoh dari pengaruh ini adalah *Oedipus Complex*, sebuah kondisi psikoseksual di mana seorang pria merasa lebih tertarik pada wanita yang jauh lebih tua darinya. Istilah ini berasal dari mitos Yunani tentang Oedipus Rex, raja Thebes yang membunuh ayahnya, dan kemudian menikahi ibunya.

Freud percaya bahwa alam bawah sadar memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang dan menentukan perilaku serta emosi mereka. Konflik di antara hasrat dan tuntutan sosial atau moral dapat menyebabkan kebingungan dalam diri individu, dan alam bawah sadar menjadi tempat di mana konflik ini diproses.

2.3 Karakterisasi

Karakterisasi, juga dikenal sebagai perwatakan atau karakter, adalah proses penempatan tokoh dengan sifat-sifat tertentu dalam sebuah cerita. Istilah ini sering disamakan dengan penggambaran karakter, yang merujuk pada cara pengarang menampilkan sifat-sifat tokoh dalam narasinya. Minderop (dalam Rafindo, 2021) menyatakan bahwa karakterisasi dalam karya sastra adalah metode untuk menggambarkan watak para tokoh dalam karya fiksi. Minderop juga menjelaskan karakterisasi atau perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan yang dirasakan oleh para tokoh dalam karya fiksi, mencakup kebiasaan hidup, penampilan, dan tingkah laku mereka. Karakterisasi memberikan perwujudan yang jelas mengenai

kepribadian manusia, yang dapat didasarkan pada pengalaman maupun kenyataan yang sebenarnya (Wardhani, 2023).

Untuk menggambarkan karakter tokoh, penulis bisa menggunakan dua pendekatan utama. Metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Metode langsung adalah ketika penulis secara eksplisit menggambarkan sifat-sifat tokoh kepada pembaca. Sebaliknya, metode tidak langsung adalah ketika penulis menunjukkan sifat-sifat tokoh melalui tindakan, dialog, dan interaksi dengan tokoh lain.

2.3.1 Metode Langsung (*Telling*)

Metode langsung (*telling*) adalah cara pengarang menyampaikan informasi secara langsung (Minderop, 2017). Dalam metode ini, pengarang menjelaskan karakter dan kepribadian tokoh secara eksplisit sehingga pembaca dapat langsung memahami sifat-sifat tokoh tersebut. Minderop membagi metode karakterisasi menjadi beberapa kategori: karakterisasi melalui narasi pengarang (*characterization by the author*), karakterisasi melalui penampilan tokoh (*characterization through appearance*), dan karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh (*characterization through the use of names*).

1) Karakterisasi Melalui Nama Tokoh

Pemberian nama pada tokoh adalah langkah pengarang untuk memperjelas karakter dan membedakan tokoh dalam cerita. Dengan nama yang tepat, pembaca dapat dengan mudah mengenali dan membedakan tokoh satu dengan yang lain. Terdapat dua cara dalam pemberian nama: dengan menggunakan kiasan (*allusion*) atau kebalikannya (*inversion*). Nama berisi kiasan menggambarkan karakter sesuai

dengan arti nama tersebut, sedangkan nama kebalikan memberikan arti yang bertentangan dengan karakter tokoh (Minderop, 2017).

2) Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Penampilan tokoh memainkan peran penting dalam analisis karakterisasi. Contohnya, pakaian yang dikenakan dan ekspresi wajahnya dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai usia, kondisi fisik, dan tingkat kesejahteraan si tokoh. Metode karakterisasi yang menggunakan penampilan tokoh memberi kebebasan kepada pengarang untuk mengekspresikan persepsi dan sudut pandang secara subjektif. Pengarang dapat secara implisit menggambarkan karakter tokoh melalui penampilannya. Namun, ada juga konvensi universal; misalnya, tokoh dengan karakter positif seperti bijaksana, elegan, dan cerdas sering digambarkan dengan penampilan yang rapi dan proporsional (Minderop, 2017).

3) Karakterisasi Melalui Narasi Pengarang

Metode ini memberikan kebebasan luas kepada pengarang dalam mengatur cerita. Pengarang secara aktif mengomentari watak dan kepribadian para tokoh, bahkan mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan konflik batin mereka. Dengan demikian, pengarang secara konsisten mengembangkan karakterisasi tokoh. Lebih dari sekadar mengarahkan perhatian pembaca, pengarang juga berusaha membantu pembaca memahami tokoh yang sedang digambarkannya (Minderop, 2017).

2.3.2 Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode *showing* merupakan cara menggambarkan karakterisasi tokoh secara tidak langsung, tanpa penuturan langsung dari pengarang, tetapi melalui dialog dan perilaku tokoh. Dengan metode ini, tokoh dalam karya sastra dapat

memperlihatkan diri mereka sendiri secara langsung melalui interaksi dan tindakan mereka. Karakterisasi dalam metode ini mencakup berbagai aspek, termasuk dialog, lokasi percakapan, identitas yang ditunjukkan, keadaan mental, intonasi, tekanan, dialek, dan pilihan kata, serta tindakan tokoh.

Metode tidak langsung menuntut pembaca untuk menginterpretasikan tokoh-tokoh dalam cerita secara pribadi, yang merupakan keunggulan dari pendekatan ini. Hal ini mendorong pembaca untuk terlibat secara aktif, menggunakan imajinasi, dan mengembangkan kreativitas mereka sendiri (Minderop, 2017).

1) Karakterisasi Melalui Dialog

Karya fiksi umumnya mengembangkan ceritanya melalui dua bentuk penuturan: narasi pengarang dan dialog antar tokoh. Kedua bentuk ini digunakan secara bergantian untuk menjadikan cerita lebih bervariasi dan menarik. Narasi pengarang mengisahkan cerita secara langsung, sementara dialog terbentuk seiring dengan perkembangan narasi, karena dialog tidak dapat eksis tanpa narasi yang mengarahkannya.

Pikering dan Hoepper (dalam Minderop, 2017) menekankan pentingnya pembaca untuk dengan teliti memeriksa dan memahami isi dari dialog. Hal ini karena dialog dalam cerita dapat mengandung informasi penting yang mempengaruhi perkembangan alur cerita.

2) Lokasi dan Situasi Percakapan

Menurut Minderop (2017), percakapan yang terjadi di malam hari cenderung lebih serius dan jelas dibandingkan dengan komunikasi siang hari di

tempat umum. Lokasi dan situasi tempat percakapan dapat digunakan untuk menggambarkan karakter tokoh dalam karya fiksi. Oleh karena itu, pembaca perlu memperhatikan dengan seksama mengapa pengarang memilih lokasi dan situasi tertentu untuk mempresentasikan percakapan. Sebagai contoh, penggunaan warna-warna kontradiktif yang menghiasi bangunan depan rumah—seperti hitam, putih, abu-abu, dan hijau—yang dapat menyiratkan keberadaan misteri atau keburukan, dapat menggambarkan karakter misterius dari penghuni rumah tersebut.

3) Jati diri Tokoh yang Dituju oleh Penutur

Jati diri tokoh yang dimaksudkan adalah cara seorang tokoh mengungkapkan pendapatnya secara langsung tentang tokoh lain dalam cerita (Minderop, 2017).

4) Kualitas Mental Para Tokoh

Pengenalan terhadap kualitas mental para tokoh dapat diperoleh melalui percakapan mereka. Perasaan dan pemikiran yang diungkapkan tokoh menjadi faktor utama yang dirasakan pembaca, dan mencerminkan sifat-sifat mereka dalam cerita. Misalnya, tokoh yang terlibat dalam diskusi hidup menunjukkan sikap mental yang terbuka. Sebaliknya, tokoh yang cenderung memberikan pendapat atau bersikap tertutup, serta tokoh yang penuh misteri dan menyimpan rahasia, dapat diidentifikasi melalui narasi mereka (Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2017).

5) Nada Suara, Tekanan, Dialek, dan Kosakata

Untuk membantu pembaca memahami karakter seorang tokoh, pengarang menggunakan nada suara, tekanan, dialek, dan kosakata. Penggambaran tokoh secara eksplisit atau implisit melalui nada suara dapat mengindikasikan apakah

tokoh tersebut pemalu atau percaya diri. Percakapan tokoh dengan tokoh lain juga memainkan peran penting dalam mengungkapkan karakter mereka (Minderop, 2017). Sebagai contoh, penggunaan tanda seru dalam dialog bisa menunjukkan bahwa tokoh tersebut memiliki sifat pemaarah.

Pengarang juga menggunakan tekanan pada penekanan suara untuk menampilkan autentisitas karakter tokoh, yang mencerminkan kepribadian dan status sosial mereka (Minderop, 2017).

6) Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh

Tingkah laku para tokoh mencerminkan tindakan nonverbal atau fisik yang menggambarkan karakter mereka. Seperti yang dikatakan oleh Henry James, yang dikutip oleh Pickering dan Hoeper dalam (Minderop, 2017), perkembangan psikologis dan kepribadian seseorang dapat terlihat dari tindakan dan perilaku mereka yang didasarkan pada logika.

Pengarang sering kali membangun karakter tokoh melalui tindakan mereka. Hal ini menantang pembaca untuk lebih teliti dalam memahami berbagai peristiwa dalam alur cerita, karena peristiwa-peristiwa ini mencerminkan konflik dan kondisi tokoh. Dibandingkan dengan ekspresi dan bahasa tubuh, tingkah laku tokoh sering menjadi fokus utama dalam menggambarkan karakter.

2.4 Novel

2.4.1 Definisi

Menurut Nurgiyantoro (2018), karya sastra dalam bentuk novel memiliki sifat yang praktis dan mengandung nilai psikologis yang erat. Artinya, novel merupakan hasil dari imajinasi praktis pengarang yang mencerminkan aspek

kehidupan manusia dan memiliki makna signifikan bagi para pembaca. Kosasih (dalam Asmah, 2020) menyatakan bahwa novel adalah cerita khayalan yang memuat problematika kehidupan. Nurgiyantoro, juga menjelaskan bahwa kata “novel” berasal dari bahasa Jerman, yaitu “novella” dan dalam bahasa Inggris disebut “*novelle*” yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Secara harfiah, *novella* berarti sesuatu yang baru dan kecil.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi dalam bentuk prosa yang menggambarkan kehidupan dan perilaku nyata tokoh. Karya ini ditulis oleh seorang pengarang berdasarkan peristiwa dan pengalaman yang dialami oleh suatu masyarakat.

2.4.2 Unsur-unsur Pembentuk Novel

Menurut Nurgiyantoro (2018) unsur-unsur dalam novel dibagi menjadi dua yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Menurut Sukada (dalam Damayanti *et al.*, 2022) unsur intrinsik merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri, tidak harus melihat keterkaitannya dengan data di luar cipta sastra tersebut. Unsur intrinsik merupakan dasar pembangun karya sastra, dengan bagian tersebut maka karya sastra dapat tegak berdiri sebagai suatu narasi yang utuh. Unsur-unsur intrinsik novel terdiri dari:

a) Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, sosial, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, sering, tema

dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita (Nurgiyantoro, 2018). Untuk memahami tema suatu cerita, diperlukan pemahaman terhadap unsur semua karangan. Tema tidak pernah dituliskan secara tertulis oleh pengarangnya. Untuk dapat menentukan tema dalam cerita, pembaca harus mengetahui unsur-unsur instrinsiknya terlebih dahulu. Tema dalam sebuah cerita berjiwa memadu karena tema tersebut yang akan mendatangkan fenomena-fenomena, masalah, dalam keadaan tertentu. Tema menjadi jantung dari cerita dan bersifat menjiwai.

b) Alur

Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2018), alur atau plot dalam cerita fiktif merupakan jalan cerita pengarang yang disertai sebab akibat sebuah cerita. Alur dalam sebuah cerita yang berisi peristiwa yang berurutan dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Urutan peristiwa bisa dimulai dari mana saja, tidak harus dimulai dari pengenalan tokoh atau latar, akan tetapi bisa dimulai dari masalah dalam sebuah cerita. Baik tidaknya sebuah alur dinilai dari keterkaitan setiap peristiwa. Menurut Nurgiyantoro (2018) ada tiga jenis alur dalam karya sastra yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran (alur maju-mundur). Alur maju merupakan urutan kejadian dari awal sampai akhir, contohnya pengisahan kehidupan manusia sejak lahir sampai meninggal dunia. Alur mundur merupakan urutan kejadian yang diceritakan mundur, alur mundur merupakan kebalikan dari alur maju. Alur campuran merupakan perpaduan antara alur maju dan alur mundur yang diceritakan secara acak.

c) Amanat

Menurut Kosasih (dalam Asmah, 2020) amanat merupakan pesan moral pengarang bagi para pembaca melalui karyanya. Pengarang bermaksud memberikan ajaran pelajaran hidup kepada para pembaca, dengan tema amanat pun disampaikan tidak tersurat tetapi tersirat, jadi bagi para pembaca harus memahami benar-benar mengenai isi cerita tersebut, baru bisa mengambil hikmah atau pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

d) Latar

Menurut Mido (dalam Wati, 2018) latar merupakan penggambaran lokasi, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa. Semakin jelas dan unik latar yang digambarkan pengarang, maka kapasitas karyanya akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin tidak jelas latar yang digambarkan, maka kapasitasnya semakin rendah. Menurut Brook, Warren & Potter (dalam Widiastuti, 2021), latar merupakan penyempurna dan penyedap dalam efek sebuah cerita, yang memberikan emosi tersendiri bagi para pembaca.

c) Tokoh dan Penokohan

Menurut Suyanto, tokoh adalah entitas yang menjalankan peran dalam sebuah cerita. Tokoh tidak selalu berbentuk manusia, tergantung pada siapa atau apa yang diceritakan dalam kisah tersebut. Watak atau karakter merujuk pada sifat dan sikap yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut. Sementara itu, penokohan atau perwatakan adalah metode yang digunakan oleh pengarang untuk menampilkan tokoh-tokoh beserta watak-watak mereka

dalam sebuah cerita (dalam Riduwan *et al.*, 2016). Mengacu pada hal itu, dapat disimpulkan jika tokoh merujuk pada pemeran, sedangkan penokohan merujuk pada gambaran sifat atau kelakuan pelaku dalam sebuah cerita.

Lajos Egri (dalam Sekar *et al.*, 2023) mengemukakan penokohan dapat digambarkan melalui tiga cara yaitu fisiologi yang merupakan penggambaran watak tokoh melalui dasar fisik seperti usia, raut muka, rambut, bibir, hidung, dan cara berjalan. Penokohan sosiologis merupakan penggambaran watak tokoh melalui pola hidup tokoh terhadap lingkungan bermasyarakat. Penokohan psikologis merupakan penggambaran tokoh melalui pikiran, perasaan dan harapannya.

f) Sudut Pandang

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018), sudut pandang merupakan cara pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita, baik berupa tindakan maupun penggambaran keseluruhan cerita. Penempatan pengarang terdiri dua macam, yaitu pengarang berlakon sebagai pelaku utama, dan pengarang dan sebagai pelaku pembantu yang hanya mengamati jalannya cerita. Menurut Santoso (2018), sudut pandang dibagi menjadi dua yaitu sudut pandang orang ketiga dan sudut pandang orang pertama. Sudut pandang orang ketiga merupakan pandangan pengarang dengan menggunakan kata orang ketiga, misalnya ia, dia, dan mereka. Dalam sudut pandang orang ketiga pengarang tidak bebas bergerak dari satu tokoh ke tokoh yang lain.

2) Unsur Ekstrinsik

Nurgiyantoro (2018) menyatakan jika unsur ekstrinsik adalah merupakan unsur-unsur yang keberadaannya merupakan unsur-unsur yang keberadaannya di luar karya sastra itu sendiri, walaupun demikian tidak langsung mempengaruhi sistem organisme ataupun bangunan karya sastra tersebut, tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur-unsur ekstrinsik terdiri dari:

a) Gaya Bahasa

Menurut Nurgiyantoro (2018) seperti konteks sosiolinguistik gaya bahasa merupakan bahasa yang berbeda dengan ragam-ragam bahasa lainnya. Fungsinya sendiri untuk menciptakan nada atau suasana dalam cerita. Pengarang merupakan para ahli dalam memakai bahasa secara estetik dapat menciptakan suasana cerita, interaksi antartokoh, dan adegan. Manfaat bahasa untuk pengarang dapat menandai karakter tokoh yang baik dan jahat melalui kata-kata yang diucapkannya dalam cerita.

b) Riwayat Hidup Pengarang Atau Kondisi Individual Pengarang

Riwayat hidup atau kondisi individual pengarang tidak terlepas dari apa yang dialami pengarang yang mempengaruhi terwujudnya karya sastra. Kebanyakan pengalaman hidup pengarang diterapkan dalam novel tersebut Andrea Hirata, salah satunya pengarang yang mengekspresikan pengalaman hidupnya melalui tokoh utama dalam novelnya (Nurgiyantoro, 2018).

c) Kehidupan Masyarakat Setempat Atau Unsur Psikologi

Nurgiyantoro (2018) menyatakan, hubungan unsur psikologi ini dengan keadaan jiwa pengarang disertakan dengan keadaan hidup masyarakat

setempat, seperti sosial budaya, ekonomi dan politik. Novel Siti Nurbaya contohnya yang sangat kental dengan kebudayaan atau adat istiadat minang kabau.

d) Nilai - Nilai Yang Terdapat Pada Karya Sastra

Nilai dari kehidupan sehari-hari yang tergambarkan dari sikap serta tingkah laku tokoh dalam sebuah karya sastra, merupakan nilai yang ada dalam karya sastra. Nilai-nilai yang dimaksud diantaranya nilai moral, sosial budaya, agama, dan politik.

1) Nilai Moral

Karya sastra pasti memiliki nilai moral, begitupun dengan novel. Pesan moral yang di utarakan pengarang bisa dengan cara langsung maupun tidak langsung. Pesan moral dapat diamati dari tanggapan langsung pengarang cerita tersebut, maupun dari segi tingkah laku tokoh (Nurgiyantoro, 2018).

2) Nilai Agama

Nilai religius atau nilai agama tentunya sangat berkaitan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dengan melaksanakan ibadah sholat lima waktu, menjalankan ibadah puasa, menunaikan ibadah haji.

3) Nilai Sosial Budaya

Setiap karya sastra tentunya menggambarkan kehidupan sosial budaya suatu daerah tertentu.

4) Nilai Politik

Karya sastra tidak terlepas dari yang namanya nilai politik karena berhubungan dengan sistem pemerintahan pada suatu daerah tertentu. Sebagian besar pengarang banyak yang memanfaatkan kondisi sistem pemerintah yang bergejolak dengan menjadikannya latar cerita.

2.5 Novel *Umibe no Kafuka*

2.5.1 Identitas Karya

Novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami diterbitkan pada tahun 2002 oleh penerbit Shinchousa. Novel ini terbagi ke dalam dua volume dengan volume 1 berisi 486 halaman dan volume 2 berisi 546 halaman. Berikut adalah kedua sampul dari novel *Umibe no Kafuka* karya Haruki Murakami:



Gambar 2. 1 Sampul Novel *Umibe no Kafuka* Vol. 1



Gambar 2. 2 Sampul Novel *Umibe no Kafuka* Vol. 2

2.5.2 Biografi Pengarang

Haruki Murakami adalah seorang penulis Jepang yang lahir pada 12 Januari 1949, di Kyoto, Jepang. Setelah menyelesaikan studinya di Universitas Waseda, ia bekerja sebagai pemilik bar jazz dan mengelola katalog album musik. Pada usia 29 tahun, setelah menyaksikan pertandingan bisbol di Stadion Jingu, Murakami mendapati hasratnya untuk menulis. Karya-karya Murakami sering kali memiliki elemen surealisme, realisme magis, dan sering kali merentang batas antara dunia nyata dan dunia fantastis. Beberapa karyanya yang terkenal antara lain *Norwegian Wood*, *Kafka on the Shore*, dan *1Q84*.

2.5.3 Ringkasan Cerita

Umibe no Kafuka atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Kafka on the Shore* adalah novel yang mengeksplorasi kehidupan dua tokoh utama, Kafka Tamura dan Nakata.

Umibe no Kafuka adalah novel karya Haruki Murakami yang menggabungkan elemen-elemen realisme magis dengan cerita yang penuh teka-teki. Cerita ini mengikuti dua alur utama yang tampaknya terpisah tetapi akhirnya saling berkaitan.

Alur pertama mengikuti seorang remaja bernama Kafka Tamura, yang melarikan diri dari rumah pada usia lima belas tahun untuk menghindari kutukan yang dipercayainya akan menimpanya—kutukan yang menyerupai takdir tragis dalam mitologi Yunani, yaitu kompleks Oedipus. Dia akhirnya tiba di sebuah kota kecil di Jepang dan menemukan tempat berlindung di sebuah perpustakaan pribadi yang dikelola oleh seorang wanita bernama Oshima dan kepala perpustakaan, Miss Saeki. Kafka mulai mengungkapkan berbagai rahasia tentang dirinya, termasuk identitas aslinya dan hubungannya dengan masa lalu.

Alur kedua mengikuti seorang pria tua bernama Satoru Nakata, yang kehilangan sebagian besar ingatannya dan kemampuan untuk membaca setelah mengalami kejadian aneh saat kecil. Namun, Nakata memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan kucing dan menemukan objek yang hilang. Setelah terlibat dalam pembunuhan yang aneh, Nakata melakukan perjalanan melintasi Jepang, dan tindakannya secara tidak langsung terkait dengan perjalanan Kafka.

Seiring perkembangan cerita, kedua alur ini mulai bertemu, mengaburkan batas antara realitas dan dunia mimpi. Kedua karakter utama, Kafka dan Nakata, menghadapi konfrontasi dengan masa lalu mereka, serta eksplorasi mendalam tentang identitas, takdir, dan pilihan-pilihan yang mereka buat.